

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riset relevansi nilai menjadi topik yang populer untuk diperdebatkan dalam 20 tahun terakhir (Francis & Schipper, 1999; Barth, 2000; Ota 2010; Navdal, 2010; Gamerschlag, 2013; Okafor, Anderson and Warsame, 2016; Kuswanto, 2016; Sarumpaet, Nelwan and Dewi, 2017; Badu & Appiah, 2018). Gamerschlag (2013), relevansi nilai mengacu pada hubungan antara angka akuntansi dalam laporan keuangan dan harga dan return saham. Ketika angka-angka ini secara signifikan dapat mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan, relevansi nilai muncul. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki nilai produktif dan nilai konfirmasi untuk fenomena terkait nilai. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi yang membantu investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman dan kreditur lainnya membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya (IAI, 2013). Untuk alasan ini, laporan keuangan bukanlah produk akhir, tetapi merupakan bagian berkelanjutan dari proses pengambilan keputusan ekonomi pengguna.

Pada saat ini, perluasan fungsi pelaporan menuntut entitas untuk menyediakan informasi yang tidak hanya sekedar laporan keuangan, tetapi juga *sustainability reporting* (laporan keberlanjutan). Laporan Keberlanjutan adalah suatu bentuk laporan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau entitas untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan dirancang untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan komitmen dan kinerja perusahaan secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas (*stakeholder*). Melalui laporan ini, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat dengan jelas memahami seluruh kegiatan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan perusahaan.

Laporan keuangan harus dapat menjadi dasar untuk membantu investor memilih alternatif keputusan ekonomi yang langka (Badu & Appiah, 2018). Keputusan investor untuk mempertimbangkan informasi dalam laporan keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Salah satu "jembatan" dasar yang menghubungkan informasi akuntansi dan harga saham adalah korelasi nilai. Topik relevansi nilai sebenarnya merupakan topik tradisional yang sering diujicobakan dalam berbagai kajian internasional. Tsilavoutas & Dionysiou (2014) mempelajari dampak penerapan IFRS wajib pada relevansi nilai Eropa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan IFRS berhubungan dengan relevansi nilai perusahaan. Mostafa (2016) menemukan bahwa laporan laba rugi yang diwakili oleh laba memiliki korelasi yang lebih tinggi daripada neraca yang diwakili oleh nilai buku ekuitas. Ketika menganalisis hubungan antara angka akuntansi dan harga saham, korelasi nilai menjadi alat peramalan dan evaluasi yang efektif. Mengingat relevansi nilai dengan rumusan teoritis yang masih digunakan hingga saat ini, penelitian ini menggabungkan unsur-unsur tradisional tersebut dengan tema kontemporer, yaitu laporan keberlanjutan.

Astini (2017), laporan keberlanjutan sebagai sistem pelaporan, memungkinkan semua perusahaan dan organisasi untuk mengukur, memahami dan bertukar informasi ekonomi, lingkungan dan sosial, sebagai tanggung jawab pemangku kepentingan internal dan eksternal, melibatkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pedoman GRI Standart memuat dua standar pelaporan keberlanjutan, yaitu standar umum dan standar khusus. Pengungkapan standar umum dibagi menjadi tujuh aspek, yaitu strategi dan analisis, profil perusahaan, aspek utama, hubungan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, etika dan integritas. Standar khusus dibagi menjadi tiga aspek: ekonomi, lingkungan dan masyarakat.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pertama kali diusulkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), yang merupakan sebuah organisasi non-pemerintah internasional independen yang didirikan pada tahun 1997 di Boston, Amerika Serikat. Organisasi ini membantu perusahaan dan pemerintah dalam standarisasi pelaporan secara efektif dan pengungkapannya terhadap publik yang berdampak pada kegiatan sosial, lingkungan, keberlanjutan utama serta mempromosikan keberlanjutan ekonomi (Global Initiative Standards, 2017). Pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GSSB) yang memiliki tugas khusus mengelola pengembangan standar pelaporan keberlanjutan. Menjelang kuartal keempat tahun 2016, GSSB mulai memperkenalkan Standar GRI yang kemudian mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2017. GRI Standards mulai efektif berlaku pada tanggal 1 Juli 2018.

Basis data publik GRI telah mengumpulkan berbagai laporan keberlanjutan dari perusahaan di Indonesia sejak 2015, dan GRI telah memberikan sharing session teknis untuk organisasi yang akan memulai pelaporan keberlanjutannya. Lebih dari 1.000 perwakilan perusahaan telah dilatih oleh GRI sejak 2018 untuk mengembangkan kompetensi teknis dalam mengukur dampak perusahaan terhadap isu lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan data dari GRI dan BEI tercatat per 23 April 2019 menunjukkan bahwa dari total 629 Perusahaan, hanya sebanyak 110 laporan keberlanjutan yang sudah dirilis. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis aturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mendorong Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik untuk mengembangkan dan diharuskan untuk menerbitkan sustainability reporting secara bertahap mulai periode pelaporan tahun 2019 sampai tahun 2025.

Di Indonesia, perusahaan yang dirasa memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama perusahaan pertambangan yang memiliki hubungan yang erat dengan alam. Keadaan yang seperti ini perusahaan harus memperbaiki hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar. Meskipun pengungkapan Sustainability Reporting tidak diwajibkan untuk perusahaan, namun perusahaan berupaya membuat sustainability reporting agar dapat menilai potensi keberlanjutan perusahaan dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri pertambangan. Perusahaan dalam bidang pertambangan lebih mendapatkan perhatian di masyarakat dibandingkan dengan perusahaan industri lain. Perusahaan tambang merupakan perusahaan yang bergerak

dalam bidang eksplorasi alam sehingga diwajibkan untuk melakukan fungsi tanggung jawab sosialnya terhadap dampak dari kegiatan eksplorasi yang telah dilakukan khususnya bagi masyarakat di sekitar lingkungan.

Kualitas laporan keberlanjutan tergantung pada bagaimana informasi tanggung jawab sosial diungkapkan (Leitoniene dan Sapkauskiene, 2015). Namun tidak ada standar terpadu untuk mengukur kualitas laporan keberlanjutan. Man (2015) mendefinisikan tiga metode untuk mengukur kualitas laporan keberlanjutan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya: pengungkapan luas, indeks pengungkapan berdasarkan luasnya, dan indeks pengungkapan berdasarkan luas dan kedalamannya. Tingkat pengungkapan mengacu pada jumlah kata oleh Deegan dan Gordon (1996), kalimat oleh Hooks dan van Staden (2011), halaman oleh Patten (1992), dan proporsi halaman oleh Haron Haron, Hasnah, Sofri Yahya, Sharon Manasseh, dan Ishak Ismail. (2006). Metode ini tidak tepat untuk mengukur kualitas laporan karena hanya mengukur jumlah kuantitas konten dan tidak mewakili kualitas. Kurang mampu menyampaikan informasi yang memadai untuk menghasilkan laporan yang berkualitas, dan pelaporan yang panjang juga mungkin mengandung informasi yang tidak relevan (Man, 2015; Unerman, 2000; Chiu dan Wang, 2015).

Sebagai bentuk apresiasi kepada perusahaan yang telah menghasilkan laporan keberlanjutan, Pusat Nasional untuk Laporan Keberlanjutan (NCSR) mengadakan Penghargaan Pelaporan Keberlanjutan (SRA) setiap tahun, sejak tahun 2005. Tujuan dari penghargaan ini adalah untuk memotivasi dan mempromosikan keberlanjutan dalam pelaporan perusahaan dengan mengakui upaya luar biasa dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan di tiga dimensi (ekonomi, sosial dan

lingkungan). Acara tersebut pertama kali diadakan di Indonesia dengan nama Indonesia Sustainability Reporting Award, dengan diikuti khusus untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada tahun 2014, ajang tersebut mengalami pergantian nama menjadi Sustainability Reporting Award (SRA). Hingga akhirnya, pada tahun 2018 NCSR memprakarsai ajang tersebut dirubah dengan nama Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT). Perubahan ini karena kemitraan NCSR dengan Institute of Certified Sustainability Practitioners dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan yang berpartisipasi.

Perbedaan ASRRAT dan SRA terletak pada sistem yang sudah ada berubah dari award menjadi rating. Pada tahun tersebut, terdapat dua kategori perusahaan berdasarkan, yaitu perusahaan Indonesia dan perusahaan internasional yang berada di kawasan Asia. Penghargaan tersebut tergantung dari hasil pada laporan keberlanjutan yang dinilai. Penilaian dilakukan dengan mengelompokkan emiten ke dalam beberapa kelompok. Dimulai dari urutan tertinggi yaitu Platinum, diikuti dengan Emas, Perak, dan Perunggu. Untuk mendapatkan peringkat platinum, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka. Untuk tahun 2020 proses penilaian laporan dilakukan oleh 21 assessor yang merupakan dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Mereka memiliki kompetensi sebagai assessor karena telah memiliki sertifikat spesialis laporan keberlanjutan yang dikeluarkan NCSR yaitu Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui kualitas dan relevansi dari Laporan Keberlanjutan perusahaan yang ada di Indonesia. Semua jenis industri, baik industrihigh profile maupun industrilow profile menjadi objek dalam penelitian

ini. Hal ini disebabkan karena tidak banyak perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan. Sehingga penulis tidak membatasi jenis perusahaan yang mengeluarkan Laporan Keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara akademis maupun praktik. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam literatur penelitian laporan keberlanjutan dan pengungkapannya. Kesenjangan penelitian yang pertama yakni masih terbatasnya penelitian di Indonesia yang secara komprehensif menguji kualitas laporan keberlanjutan. Kedua, peneliti-penelitian sebelumnya untuk konteks Indonesia, seperti Gunawan (2016) dan Shauki (2011) yang telah mengemukakan bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih dalam tahap berkembang dan belum seluruhnya terintegrasi dalam strategi perusahaan, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti dengan metode pengukuran kualitas pengungkapan yang lebih komprehensif.. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “PELAPORAN BERKELANJUTAN PERUSAHAAN: KUALITAS DAN RELEVANSI NILAI INFORMASI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial pada laporan keberlanjutan perusahaan Indonesia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2020 berdasarkan Standar GRI ?

2. Bagaimana tingkat kualitas dan relevansi informasi dari Laporan Keberlanjutan di Perusahaan yang terdaftar di BEI Indonesia dan meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial pada laporan keberlanjutan tahun 2019 perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI yang meraih rating platinum ASRRAT 2020.
2. Mengetahui kualitas dan relevansi berdasarkan konsolidasi pengungkapan pada laporan keberlanjutan tahun 2019 perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI yang meraih rating platinum ASRRAT 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan edukasi untuk ilmu akuntansi dalam hal pemahaman mengenai analisis kualitas dan relevansi nilai informasi laporan keberlanjutan, bagi peneliti dan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi sarana informasi guna menambah wawasan mengenai praktik laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

3. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami Laporan Keberlanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Skripsi ini disusun secara terperinci untuk memberikan wawasan dan gambaran yang sistematis untuk mempermudah pembahasan.

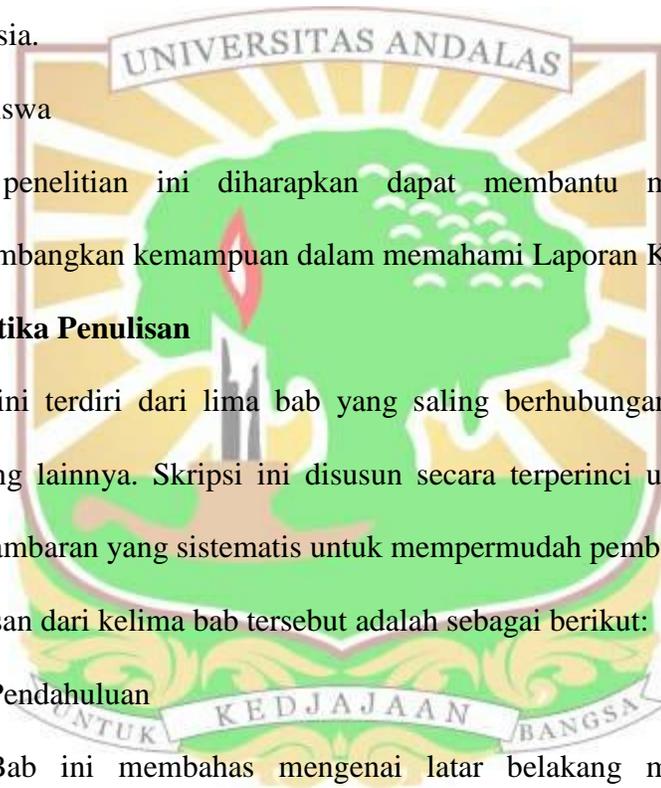
Susunan penulisan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas tentang teori yang melandasi dan digunakan secara terperinci. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kajian pustaka tentang Laporan Keberlanjutan. Selain itu juga akan membahas



mengenai beberapa penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang desain penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, fokus penelitian, metode pengumpulan data, serta teknis analisis data, yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil analisis deskriptif penelitian, dan analisis data yang berguna untuk menentukan tingkat kualitas laporan keberlanjutan.

Bab V Simpulan Dan Saran

Bab ini membahas secara singkat mengenai simpulan yang diambil dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian, Implikasi, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

